

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gaya komunikasi dapat diartikan sebagai gabungan perilaku komunikasi atau cara seseorang berkomunikasi dengan tujuan untuk mendapatkan respons tertentu (Hidayat, 2012, hlm. 7). Keterampilan penggunaan gaya komunikasi patut menjadi pertimbangan, khususnya oleh pemimpin dari suatu organisasi. Lindgren (dalam Effendy, 2015, hlm. 59) menjelaskan bahwa kepemimpinan yang efektif berarti komunikasi yang efektif, dengan kata lain seorang pemimpin diharapkan mampu memiliki kemampuan berkomunikasi dengan seluruh anggotanya agar tujuan organisasi dapat tercapai.

Setiap pemimpin memiliki gaya komunikasi yang berbeda-beda dalam memengaruhi anggotanya. Sebagai contoh, Dodi Ambardi (dalam Aziza, 2016) menilai gaya komunikasi Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) ketika menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta cenderung kasar dan diksi yang digunakan ketika berkomunikasi tidak tertata. Sisi positif dari gaya komunikasi ini adalah sebagai terapi kejut kinerja birokrasi. Namun di sisi lain, gaya komunikasi ini diduga menyebabkan beberapa pejabat Pemerintah Provinsi (Pemprov) DKI mengundurkan diri.

Gaya komunikasi Jacinda Ardern, Perdana Menteri Selandia Baru ke-40, juga menjadi sorotan publik. Menurut Evenson (2020), Ardern gemar melakukan *livestream* Facebook. Lokasi *livestream* Ardern biasanya dilakukan di rumahnya, oleh sebab itu ia selalu tampil dengan pakaian santai dan berbicara apa adanya,

sesekali Ardern juga melontarkan lelucon tentang keluarganya. Ketika dunia dilanda pandemi virus COVID-19, Ardern melalui Facebook Live berpesan kepada warga Selandia Baru untuk “*stay at home to save lives*” yang berarti “tinggal di rumah untuk menyelamatkan banyak nyawa”. Ardern mengakui bahwa keputusan untuk tinggal di rumah tidak mudah karena setiap orang pasti akan terdampak baik secara sosial dan ekonomi. Namun dengan memberikan arahan yang jelas, mengkomunikasikan empatinya dan memutuskan tujuan terbaik demi kepentingan bersama, Perdana Menteri Ardern mampu meyakinkan lima juta warga Selandia Baru untuk berkomitmen melakukan *lockdown* sebagai tanggapan terhadap pandemi virus COVID-19 (Evenson, 2020).

Seperti dua contoh gaya komunikasi pemimpin yang telah dijelaskan di atas, menurut Liliweri (dalam Suryanto, 2015, hlm. 27) gaya komunikasi dapat digunakan untuk menuntun seseorang mengubah opini atau pandangan serta sikap. Sikap menurut Howard H. Kendler (dalam Suharyat, 2009, hlm. 2) merupakan kecenderungan untuk mendekat atau menghindari, positif atau negatif terhadap berbagai keadaan sosial, meliputi institusi, pribadi, situasi, ide, konsep dan sebagainya. Sikap cukup penting dalam kehidupan manusia karena berkaitan dengan tindakan manusia. Jika seseorang percaya suatu tindakan akan memberi dampak positif, maka ia bersikap cenderung melakukan tindakan tersebut. Demikian pula sebaliknya, jika suatu tindakan dipercaya mendatangkan dampak negatif, orang akan bersikap menolak melakukan tindakan tersebut.

Penelitian mengenai pengaruh gaya komunikasi terhadap sikap pernah dilakukan oleh Musrifah (2016) dalam bentuk tesis yang berjudul “Pengaruh Gaya Komunikasi Pustakawan Terhadap Sikap Pemustaka di Perpustakaan Universitas

Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta”. Penelitian dengan metode deskriptif kuantitatif tersebut bertujuan untuk mengetahui gaya komunikasi pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sikap pemustaka serta pengaruh gaya komunikasi pustakawan terhadap sikap pemustaka. Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya komunikasi pustakawan dan sikap pemustaka di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yaitu semakin baik dan ramah gaya komunikasi pustakawan maka pemustaka juga akan bersikap baik dan ramah.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Elfi Yanti Ritonga (2018) dengan judul “Gaya Komunikasi Pemerintah Kabupaten Labuhanbatu Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Di Kalangan Remaja Muslim”. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui gaya komunikasi pemerintah Kabupaten Labuhanbatu dalam pembinaan akhlakul karimah di kalangan remaja muslim serta untuk mengetahui efektifitas gaya komunikasi yang digunakan dan tantangan apa saja yang dihadapi dalam penerapan gaya komunikasi tersebut di lingkungan pemerintahan Kabupaten Labuhanbatu. Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa pemerintah Kabupaten Labuhanbatu menggunakan 5 gaya komunikasi pada program pembinaan yang dijalankan, yaitu gaya komunikasi *the dynamic style*, *the structuring style*, *the withdrawal style*, *the equalitarian style* dan *the controlling style*.

Kelima gaya komunikasi yang diterapkan oleh pemerintah Kabupaten Labuhanbatu berhasil meningkatkan antusiasme remaja muslim. Jumlah remaja yang mengikuti program pembinaan semakin bertambah dari tahun ke tahun hingga menurunnya angka pernikahan usia dini di Labuhanbatu. Beberapa tantangan yang

dihadapi pemerintah Kabupaten Labuhanbatu diantaranya adalah miskomunikasi dalam lingkungan pemerintahan.

Berdasarkan beberapa contoh kasus yang telah dijabarkan di atas, ditemukan bahwa penggunaan gaya komunikasi mampu menghasilkan pengaruh yang beragam. Hal ini sesuai dengan salah satu pengertian dari gaya komunikasi yaitu gaya komunikasi dapat dipakai untuk mengubah opini atau sikap seseorang. Sikap yang dihasilkan pun dapat berupa sikap yang positif maupun negatif. Berdasarkan contoh kasus dan penjelasan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh gaya komunikasi di lingkup organisasi yang lebih kecil yaitu di kampung Sutodirjan. Pemilihan kampung Sutodirjan sebagai obyek yang akan diteliti dikarenakan selama bertahun-tahun yang lalu Sutodirjan dikenal sebagai kampung dengan citra yang negatif namun kini perlahan mulai memperbaiki reputasinya setelah melalui pergantian ketua RW.

Sunu Sudibya yang telah tinggal di kampung Sutodirjan selama hampir 60 tahun menjelaskan, lingkungan Sutodirjan yang kumuh disebabkan oleh sikap warga yang tidak ramah lingkungan seperti membuang sampah sembarangan dan memanfaatkan sepanjang jalan gang kampung Sutodirjan sebagai tempat mencuci dan menjemur pakaian. Air bekas cucian biasanya dibuang langsung ke jalan sehingga membuat gang menjadi becek dan mengganggu pemandangan (Sunu Sudibya, wawancara 3 November 2021).

Lingkungan yang kumuh ternyata menjadi salah satu pemicu penularan penyakit di kampung Sutodirjan. Kasus terbanyak terjadi di sepanjang tahun 2015-2016, 6 orang anak terjangkit penyakit kulit dan gatal-gatal (Kampung Sutodirjan dalam Angka, 2015-2018). Pada tahun 2017, 3 balita terjangkit demam berdarah

dan harus dirawat di Rumah Sakit. Kemudian sebanyak 3 kasus penyakit leptospirosis terjadi di kampung Sutodirjan pada awal tahun 2018. Penyakit yang disebarkan melalui urine tikus tersebut menewaskan seorang warga sementara dua orang lainnya dirawat secara intensif.

Selain lingkungan yang kumuh, kampung Sutodirjan juga memiliki permasalahan antar warga. Salah satunya adalah pada awal tahun 2000 seorang warga kampung Sutodirjan kedapatan mencuri sejumlah pakaian milik tetangganya sendiri (Suharyanto, wawancara 3 November 2021). Setelah keluar dari penjara, pelaku berinisial T malu dan mengucilkan dirinya sendiri dari lingkungan sekitar selama belasan tahun. Ia tidak pernah berbaur dan mengikuti kegiatan kampung karena warga memiliki *stereotype* bahwa mantan napi tidak akan pernah berubah (Suharyanto, wawancara 3 November 2021).

Sejak tahun 2018, kampung Sutodirjan mulai memenangkan berbagai perlombaan, baik yang bertaraf kecamatan hingga nasional. Beberapa prestasi yang telah diraih oleh kampung Sutodirjan dan masuk ke dalam pemberitaan media massa adalah di tahun 2018 Sutodirjan berhasil meraih juara dua dalam perlombaan menghias kampung dengan tema Piala Dunia yang diselenggarakan oleh Trans TV (Sulistyanto, 2008). Selain itu, kampung Sutodirjan juga termasuk dalam empat puluh besar pemenang perlombaan Gapura Cinta Negeri kategori umum pada bulan September 2019 yang diselenggarakan oleh Kementerian Sekretariat Negara, Kementerian Dalam Negeri dan Badan Ekonomi Kreatif dalam rangka memeriahkan HUT ke-74 Republik Indonesia (Desca, 2019). Terbaru, pada bulan Desember 2021 kampung Sutodirjan kembali mengikuti lomba video kreatif HUT Trans Media dan menjadi pemenang kelima.

Utari Handayani, seorang warga yang sudah tinggal di kampung Sutodirjan selama 55 tahun menuturkan bahwa beragam prestasi tersebut dapat diraih setelah kampung Sutodirjan berjalan di bawah kepemimpinan ketua RW yang baru (Utari Handayani, wawancara 3 November 2021). Utari menambahkan, selain mengalami kemajuan dalam tata lingkungan, angka kriminalitas yang terjadi di kampung Sutodirjan dikabarkan juga telah berkurang. Warga sudah lebih mampu untuk saling berinteraksi satu sama lain tanpa memandang masa lalu dari masing-masing individu. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang gaya komunikasi ketua RW, yang nantinya akan dituangkan dalam judul skripsi “Pengaruh Gaya Komunikasi Ketua RW Kampung Sutodirjan Terhadap Sikap Warga”.

B. Rumusan Masalah

Adakah pengaruh gaya komunikasi Ketua RW Kampung Sutodirjan terhadap sikap warga?

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya komunikasi Ketua RW Kampung Sutodirjan terhadap sikap warga.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya mengenai pengaruh gaya komunikasi pemimpin terhadap sikap anggota

komunitas serta dapat menambah pengetahuan yang bermanfaat di bidang Ilmu Komunikasi, khususnya mengenai pengaruh gaya komunikasi terhadap sikap.

2. Manfaat Praktis

Dapat memberi pengetahuan kepada mahasiswa, komunitas maupun pemimpin komunitas mengenai pengaruh gaya komunikasi terhadap sikap, sehingga dapat diterapkan untuk pengembangan bersama di masyarakat.

E. Kerangka Teori

E. 1. Gaya Komunikasi

Gaya komunikasi merupakan kombinasi ketika manusia berbicara atau menulis kata-kata untuk mengungkapkan pikiran serta perasaan yang memotivasi, menyatakan belas kasihan, menunjukkan kemarahan hingga menyampaikan pesan agar suatu perintah dikerjakan (Liliweri, 2011, hlm. 308). Raynes (dalam Liliweri, 2011, hlm 309) mendefinisikan gaya komunikasi sebagai campuran komunikasi lisan dan ilustratif. Pesan-pesan verbal yang digunakan untuk berkomunikasi diungkapkan dalam kata tertentu yang mencirikan gaya komunikasi. Hal ini meliputi nada, volume atas semua pesan yang diucapkan.

Gaya komunikasi juga dapat dipandang sebagai seperangkat perilaku antarpribadi yang digunakan untuk mendapatkan respons dalam situasi tertentu (Rohim, 2009, hlm. 115). Setiap manusia memiliki gaya komunikasinya masing-masing. Dalam menciptakan dan mempertahankan gaya komunikasi personal

sebagai ciri khas pribadinya, manusia mengkombinasikan beberapa gaya komunikasi meskipun ada satu atau dua gaya komunikasi yang paling dominan. Misalnya, ketika seseorang lebih suka berkomunikasi dengan bantuan gambar atau grafik agar pesan yang hendak disampaikan lebih mudah dimengerti.

Terdapat tiga gaya komunikasi yang dijabarkan oleh Matthew McKay (2009, hlm. 128-129), yaitu:

1. Passive Style

Komunikator yang menggunakan gaya komunikasi pasif tidak mengekspresikan perasaan, pendapat dan keinginan pribadi mereka secara langsung. Mereka mengekspresikannya dengan cara mengerutkan kening, menangis, bisik-bisik atau tidak diungkapkan sama sekali. Komunikator cenderung lebih banyak tersenyum dan memprioritaskan kepentingan orang lain. Komunikator juga sulit menjaga kontak mata ketika sedang berdiskusi dengan lawan bicaranya dan sering kali terdiam kehabisan kata-kata di tengah pembicaraan.

2. Aggressive Style

Gaya komunikasi ini mengutamakan kekuatan dan kekuasaan. Komunikator mampu menyampaikan perasaan, pikiran dan keinginan pribadinya namun sering sampai mengabaikan hak dan perasaan orang lain. Komunikator dengan gaya komunikasi agresif cenderung mempermalukan orang lain dengan menggunakan kalimat sarkastik atau ejekan yang lucu. Proses menyampaikan pesan ditegaskan lagi dengan penggunaan bahasa tubuh seperti menunjuk lawan bicara, menggebrak meja, mengepalkan tangan maupun berkacak pinggang. Komunikator sering merasa dirinya

yang paling benar sehingga ia sulit untuk mendengarkan pendapat orang lain.

3. Assertive Style

Komunikator dengan gaya komunikasi asertif menunjukkan kekuasaan dan empati. Mereka bicara terus terang mengenai perasaan, pikiran dan keinginan pribadinya dengan tetap menghormati hak dan perasaan orang lain. Komunikator juga mampu mendengarkan orang lain dengan baik. Gaya komunikasi asertif mencerminkan kesediaan menerima dan memberikan komplain, terbuka untuk melakukan negosiasi dan mampu memberikan perintah secara langsung.

E. 2. Sikap

Sikap merupakan kumpulan pendapat dan keyakinan seseorang mengenai suatu objek atau situasi, yang disertai perasaan tertentu dan memberikan panduan kepada orang tersebut untuk berperilaku dengan cara yang dipilihnya (Walgito, 2003, hlm. 127). Sedangkan menurut Atkinson (dalam Palupi, 2017, hlm. 215) sikap dapat diartikan sebagai penilaian positif maupun negatif yang merupakan hasil reaksi terhadap objek, orang, situasi dan aspek lain yang memungkinkan kita untuk memprediksi dan mengubah perilaku masyarakat. Kotler dan Keller (dalam Tjandra, hlm. 43) juga mendefinisikan sikap sebagai evaluasi dalam waktu lama tentang yang disukai atau tidak disukai seseorang, perasaan emosional dan kecenderungan cara bertindak terhadap suatu objek atau ide. Dari ketiga definisi di atas, dapat dikatakan bahwa sikap adalah pemikiran yang mengandung faktor

perasaan suka atau tidak suka terhadap suatu objek dan hasil dari pemikiran tersebut dapat membimbing seseorang untuk berbuat atau berperilaku.

Sikap terdiri dari tiga komponen yang membentuk struktur sikap yaitu (Walgito, 2003, hlm. 127):

1. Komponen kognitif (perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan atau hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang membuat persepsi tentang suatu objek.
2. Komponen afektif (emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap suatu objek. Rasa senang menunjukkan arah sikap yang positif sedangkan rasa tidak senang menunjukkan arah sikap yang negatif.
3. Komponen konatif (perilaku), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak atau berperilaku terhadap suatu objek. Komponen ini menunjukkan keseriusan sikap atau dengan kata lain menunjukkan besar kecilnya kecenderungan untuk berperilaku seseorang terhadap suatu objek.

F. Kerangka Konsep

Berdasarkan kerangka teori yang telah disampaikan, berikut adalah kerangka konsep yang akan digunakan oleh penulis untuk mendasari penelitian ini:

F. 1. Gaya Komunikasi

Berdasarkan definisi gaya komunikasi yang telah dijelaskan oleh para ahli, penulis menyimpulkan bahwa gaya komunikasi merupakan cara seseorang dalam berkomunikasi kepada orang lain untuk mendapatkan respon dan setiap orang memiliki gaya komunikasi dengan ciri khasnya masing-masing. Apabila dikaitkan

dengan topik penelitian ini maka gaya komunikasi dapat diartikan sebagai cara berkomunikasi ketua RW kampung Sutodirjan dalam memengaruhi warga untuk mencapai tujuan bersama. Sehingga dalam penelitian ini penulis akan melihat apa yang menjadi gaya komunikasi dari ketua RW kampung Sutodirjan, penulis menggunakan tiga jenis gaya komunikasi yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Passive Style

Gaya komunikasi ini mencerminkan komunikator yang tidak berusaha untuk dekat dengan lawan bicara. Komunikator *passive style* cenderung tidak mengungkapkan perasaan atau pendapatnya kepada orang lain. Orang-orang menggunakan gaya komunikasi *passive style* karena berbagai alasan, ada yang karena takut menimbulkan konflik dan ada juga yang karena memiliki kepribadian sangat santai dan mengikuti arus. Berdasarkan penjelasan tersebut apabila dikaitkan dengan topik penelitian ini, maka peneliti akan melihat seperti apa cara ketua RW kampung Sutodirjan dalam menggunakan kuasanya di mata warga, apakah memiliki kecenderungan sulit untuk menjalin komunikasi.

2. Aggressive Style

Gaya komunikasi ini mencerminkan komunikator yang mengutamakan kekuatan dan kekuasaan. Ketika keinginan komunikator *aggressive style* tidak terpenuhi, ia akan mempermalukan lawan bicaranya dan membuat mereka merasa bersalah. Komunikator juga cenderung melakukan gerakan tubuh yang mengintimidasi lawan bicaranya seperti menggebrak meja misalnya. Hal ini dilakukan untuk lebih menekankan pesan yang sedang ia sampaikan. Berdasarkan penjelasan tersebut apabila dikaitkan dengan topik

penelitian ini, maka peneliti akan melihat apakah ketua RW kampung Sutodirjan memiliki kecenderungan mendesak warga dan melibatkan kekuatan fisik ketika menggunakan kuasanya untuk mempengaruhi perilaku warga.

3. Assertive Style

Gaya komunikasi ini mencerminkan kekuasaan dan empati. Robbins dan Judge (dalam Marianti, 2011, hlm. 46) mendefinisikan kekuasaan sebagai kemampuan seseorang untuk memengaruhi perilaku orang lain sehingga orang tersebut berperilaku sesuai kehendak orang yang memiliki kekuasaan. Sedangkan menurut Patton (dalam Aniq, 2012, hlm. 17) empati bermakna memosisikan diri pada situasi orang lain. Empati diperlukan jika seseorang ingin dapat memahami serta memperhatikan orang lain. Berdasarkan penjelasan tersebut apabila dikaitkan dengan topik penelitian ini, maka peneliti akan melihat apakah ketua RW kampung Sutodirjan tetap memperhatikan kondisi warga ketika menggunakan kuasanya untuk mempengaruhi sikap warga.

F. 2. Sikap

Seperti halnya dengan pengertian gaya komunikasi, ditemukan beberapa pendapat di antara para ahli mengenai apa yang dimaksud dengan sikap. Dari sejumlah pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap adalah pemikiran seseorang yang melibatkan perasaan suka atau tidak suka terhadap suatu objek dan mampu membimbing orang tersebut untuk berbuat atau berperilaku. Apabila dikaitkan dengan topik penulisan skripsi ini maka sikap yang dimaksud adalah

sikap warga kampung Sutodirjan terhadap gaya yang digunakan ketua RW dalam berkomunikasi. Walgito (2003, hlm. 127) memaparkan bahwa sikap terbentuk dari tiga komponen, yaitu:

1. Komponen kognitif atau perseptual. Komponen ini berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan penalaran warga kampung Sutodirjan dalam menerima dan menilai gaya komunikasi ketua RW.
2. Komponen afektif atau emosional. Komponen ini berkaitan dengan perasaan atau reaksi emosional warga terhadap gaya komunikasi yang digunakan ketua RW, seperti rasa senang, tidak senang, sedih, takut, marah, terkejut dan lain sebagainya.
3. Komponen konatif atau perilaku. Keseriusan sikap seseorang mampu mendorong dirinya untuk bertindak terhadap suatu objek. Gaya komunikasi ketua RW kampung Sutodirjan tentu mengundang beragam reaksi warga, dari reaksi tersebut dapat timbul sikap dan perilaku yang berbeda seperti cenderung menjauhi atau mendekati.

G. Hipotesis

Hipotesis menurut Sedarmayanti dan Hidayat (2011, hlm. 108) adalah asumsi atau dugaan sementara mengenai suatu permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid dan reliabel dengan menggunakan cara tertentu.

G. 1. Hubungan X dan Y

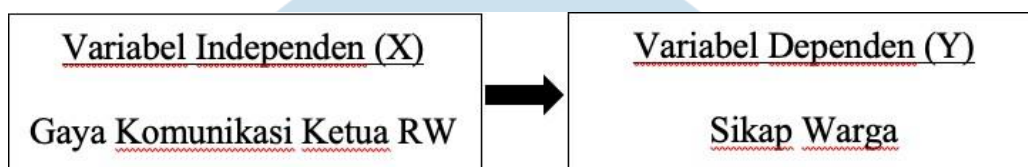
1. H_a : Ada pengaruh gaya komunikasi ketua RW kampung Sutodirjan terhadap sikap warga.

2. Ho : Tidak ada pengaruh gaya komunikasi ketua RW kampung Sutudirjan terhadap sikap warga.

H. Model Hubungan Antar Variabel

Gambar 1. 1

Model Hubungan Antar Variabel



I. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang berada dalam hipotesis atau definisi yang pada intinya merupakan penjabaran lebih lanjut, lebih konkrit dan tegas dari suatu konsep (Sedarmayanti & Hidayat, 2011, hlm. 52). Selain itu, definisi operasional juga bisa diartikan sebagai definisi dari suatu variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar, 2012, hlm. 74). Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu gaya komunikasi ketua RW sebagai variabel independen dan sikap warga sebagai variabel dependen.

Peneliti menggunakan skala Likert untuk mengukur kedua variabel tersebut. Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2012, hlm. 93). Peneliti memberikan empat pilihan jawaban yaitu “sangat tidak setuju” dengan skor 1, “tidak setuju” dengan skor 2, “setuju” dengan skor 3 dan sangat setuju dengan skor “4”.

Tabel 1. 1

Definisi Operasional

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Variabel Independen (X) Gaya Komunikasi Ketua RW	<i>Passive Style</i>	1. Ketua RW cenderung tertutup dalam mengutarakan pendapat pribadinya 2. Ketika ada masalah, ketua RW cenderung mengambil tindakan sendiri tanpa berdiskusi dulu dengan warga 3. Ketika sedang berkomunikasi, ketua RW menghindari kontak mata	Skala Likert Sangat Setuju = 4 Setuju = 3 Tidak Setuju = 2 Sangat Tidak Setuju = 1
	<i>Aggressive Style</i>	1. Ketua RW menggunakan kekuasaannya untuk memaksakan pendapat pribadinya 2. Ketua RW berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata sindiran 3. Ketika sedang berdiskusi, ketua RW sering meninggikan suaranya	
	<i>Assertive Style</i>	1. Ketua RW mendengarkan perkataan warga tanpa menyela 2. Ketua RW menyampaikan pesannya dengan lugas sehingga mudah dipahami 3. Ketua RW melakukan musyawarah bersama warga untuk menyelesaikan masalah	
Variabel Dependen (Y) Sikap Warga	Komponen Kognitif	1. Saya yakin bahwa cara ketua RW berkomunikasi sudah sesuai dengan kondisi warga kampung kami 2. Saya yakin cara berkomunikasi ketua RW sekarang lebih baik daripada ketua RW sebelumnya 3. Gaya komunikasi ketua RW memudahkan saya memahami informasi/pesan yang diberikan	Skala Likert Sangat Setuju = 4 Setuju = 3 Tidak Setuju = 2

			Sangat tidak setuju = 1
	Komponen Afektif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya suka dengan cara ketua RW berkomunikasi dengan warga 2. Ketika ada masalah atau membutuhkan informasi, saya tidak takut untuk bertanya kepada ketua RW 3. Setelah berkomunikasi dengan ketua RW, hati saya merasa tenang karena jawaban/informasi yang diberikan sesuai dengan yang saya butuhkan 	
	Komponen Konatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika ada masalah, saya selalu menghubungi ketua RW terlebih dahulu 2. Saya meniru tindakan ketua RW baik dalam konteks membina hubungan antarwarga maupun merawat lingkungan sekitar 3. Saya berinisiatif membuat karya yang bisa dimanfaatkan untuk lingkungan sekitar maupun kepentingan bersama 	

J. Metodologi Penelitian

J. 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Sugiyono (2012: 7) menjelaskan penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang datanya berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Selain itu menurut Sedarmayanti dan Hidayat (2011: 198) penelitian kuantitatif berpatokan dari kerangka teori, pendapat para ahli serta pengetahuan peneliti berdasarkan pengalamannya yang kemudian dikembangkan menjadi permasalahan dan pemecahannya diajukan untuk memperoleh pembenaran atau verifikasi dalam bentuk data empiris yang ditemukan

di lapangan. Jenis penelitian kuantitatif digunakan karena peneliti ingin mengetahui ada atau tidaknya pengaruh gaya komunikasi ketua RW 20 kampung Sutodirjan terhadap sikap warga.

J. 2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Pengertian survei menurut Kriyantono (2014: 59) adalah metode riset yang memakai kuesioner sebagai alat mengumpulkan data. Survei bertujuan untuk mendapatkan informasi dari beberapa responden (sampel) yang dianggap benar-benar mampu mewakili populasinya. Hal ini dikarenakan jumlah populasi yang akan diteliti cukup besar serta adanya keterbatasan peneliti baik dalam hal waktu, biaya maupun tenaga. Metode survei juga memungkinkan peneliti untuk melakukan wawancara dengan tujuan membantu mengembangkan pertanyaan kuesioner yang diisi responden (Kriyantono, 2014: 59).

J. 4. Objek Penelitian

Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah warga kampung Sutodirjan RW 20.

J. 5. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Pengertian populasi menurut Sugiyono (2012: 80) adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah warga kampung Sutodirjan RW 20 yang berjumlah 390 orang (Data Kependudukan Kampung Sutodirjan RW 20 tahun 2021).

2. Sampel

Sampel menurut Arikunto (1998: 117) adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diamati. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling purposif (*purposive sampling*). Kriyantono (2014: 158) menjelaskan teknik ini menyaring orang-orang dengan kriteria tertentu yang telah dibuat oleh peneliti, sehingga orang-orang dalam populasi yang tidak memenuhi kriteria tidak akan dijadikan sampel. Berikut kriteria yang telah ditetapkan untuk menjadi sampel penelitian, yaitu:

- a. Berusia antara 17-80 tahun
- b. Berdomisili di kampung Sutodirjan RW 20 minimal sejak tahun 2015

Jumlah sampel dalam penelitian ini akan dihitung menggunakan rumus Yamane, seperti yang ada di bawah ini (Kriyantono, 2014: 164):

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1} = \frac{390}{390 \cdot (10\%)^2 + 1} = \frac{390}{4,90} = 79,591 = 80$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi yang diketahui

d = nilai presisi/tingkat kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir

J. 6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang dipakai untuk mendapatkan informasi dari responden seperti laporan mengenai pribadinya maupun hal-hal lain yang ia ketahui (Arikunto, 1998, hlm. 140). Selain itu menurut Kriyantono (2014, hlm. 97) kuesioner adalah kumpulan pertanyaan yang wajib diisi oleh responden. Kuesioner dalam penelitian ini akan dilakukan secara tertulis dan peneliti akan mendampingi responden selama proses pengisian berlangsung.

Jenis kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup dan menggunakan skala Likert. Peneliti akan memberi pilihan jawaban kepada responden kemudian responden memilih jawaban sesuai dengan kenyataan yang pernah dialami (Kriyantono, 2014, hlm. 98). Skala Likert menurut Sugiyono (2012, hlm. 93-94) dipakai untuk menilai sikap, pendapat dan persepsi responden tentang suatu fenomena sosial dengan bentuk pilihan jawaban seperti:

- a. Sangat Setuju (SS)
- b. Setuju (S)
- c. Tidak Setuju (TS)
- d. Sangat Tidak Setuju (STS)

J. 7. Uji Validitas dan Reabilitas

1. Uji Validitas

Validitas adalah ukuran yang membuktikan tingkat kevalidan suatu instrumen (Arikunto, 1998, hlm. 60). Sedangkan menurut Kriyantono (2006, hlm. 143) validitas bertujuan untuk menjelaskan sejauh mana instrumen mampu

mengukur sesuatu yang ingin diukur. Dengan kata lain, kuesioner dikatakan valid apabila mampu mengumpulkan data secara akurat dari variabel yang sedang diteliti.

Rumus yang dipakai peneliti untuk menguji validitas instrumen penelitian ini adalah rumus korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson, yaitu:

- a. Jika nilai r hitung $>$ r tabel, maka instrumen dinyatakan valid
- b. Jika nilai r hitung $<$ r tabel, maka instrumen dinyatakan tidak valid

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Sumber: Arikunto, 1998, hlm. 162)

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi antara variabel x dan variabel y

N : jumlah responden

X : nilai variabel (jawaban responden)

Y : nilai total masing-masing variabel

Uji validitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Penelitian ini memiliki responden sebanyak 80 orang, namun jika mengacu pada rumus $df = n - 2$, maka akan diperoleh hasil $80 - 2 = 78$, sehingga diketahui nilai r tabelnya adalah 0,2199. Berikut ini adalah tabel hasil uji validitas yang telah dilakukan oleh peneliti:

Tabel 1. 2

Hasil Uji Validitas Variabel Gaya Komunikasi Ketua RW (Variabel X)

Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1.	0,426	0,2199	VALID
2.	0,426	0,2199	VALID
3.	0,793	0,2199	VALID
4.	0,627	0,2199	VALID
5.	0,351	0,2199	VALID
6.	0,473	0,2199	VALID
7.	0,268	0,2199	VALID
8.	0,460	0,2199	VALID
9.	0,404	0,2199	VALID

Sumber: Hasil olahan peneliti, 2022

Tabel 1. 3

Hasil Uji Validitas Variabel Sikap Warga (Variabel Y)

Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1.	0,787	0,2199	VALID
2.	0,827	0,2199	VALID
3.	0,468	0,2199	VALID
4.	0,518	0,2199	VALID
5.	0,613	0,2199	VALID
6.	0,751	0,2199	VALID
7.	0,630	0,2199	VALID
8.	0,689	0,2199	VALID
9.	0,342	0,2199	VALID

Sumber: Hasil olahan peneliti, 2022

2. Uji Reabilitas

Kata reliabel memiliki arti dapat dipercaya, dapat diandalkan, stabil dan konsisten. Alat ukur dikatakan reliabel apabila secara stabil dapat memberikan jawaban yang sama tentang gejala yang sama meskipun telah dipakai berulang kali (Kriyantono, 2006, hlm. 145). Uji reliabilitas pada penelitian ini akan dilakukan dengan memanfaatkan rumus Alpha Cronbach, yaitu:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

(Sumber: Arikunto, 1998, hlm. 193)

Keterangan:

r_{11} : reliabilitas instrument

k : banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$: jumlah varians butir

σ_t^2 : varians total

Instrumen penelitian dapat disebut reliabel jika nilai Alpha Cronbach lebih besar dari (>) 0,60. Berikut ini adalah tabel hasil uji reabilitas yang telah diolah dengan menggunakan SPSS for Windows:

Tabel 1. 4
Uji Reabilitas

Variabel	Alpha Cronbach's	Limit Alpha	Keterangan
Gaya Komunikasi Ketua RW (X)	0,608	0,60	RELIABEL
Sikap Warga (Y)	0,808	0,60	RELIABEL

Sumber: Hasil olahan peneliti, 2022

J. 8. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu gaya komunikasi ketua RW sebagai variabel independent dan sikap warga sebagai variabel dependen. Oleh sebab itu, teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linear sederhana. Teknik ini digunakan pada penelitian yang dua variabelnya sudah diketahui pasti, mana yang variabel bebas/independen X dan mana yang variabel terikat/dependen Y (Kriyantono, 2006, hlm. 184). Berikut ini adalah rumusnya:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y : variabel terikat/dependen

X : variabel bebas/independent

a : nilai intercept/konstan

b : koefisien regresi

Nilai a dan b dihitung dengan rumus:

$$a = \frac{\Sigma Y(\Sigma X^2) - \Sigma X \Sigma XY}{n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

$$b = \frac{n\Sigma XY - \Sigma X \Sigma Y}{n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$